

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Chronic Kidney Disease (CKD) merupakan salah satu penyakit kronik yang membutuhkan penanganan jangka panjang, terutama pada stadium lanjut yang memerlukan terapi hemodialisa secara rutin (Kalantar et al., 2021). Namun, prosedur hemodialisa tidak terlepas dari risiko komplikasi akut, salah satunya adalah syok yang dapat terjadi akibat ketidakseimbangan cairan dan elektrolit selama atau setelah proses dialisis. Syok post hemodialisa seringkali muncul secara mendadak dan dapat membahayakan nyawa pasien jika tidak segera dikenali dan ditangani. Salah satu cara deteksi dini risiko syok adalah dengan pemantauan dan evaluasi tanda-tanda vital secara berkala setelah hemodialisa (Rocha, 2022).

Jumlah pasien yang menjalani hemodialisa di Indonesia meningkat setiap tahun dengan data per 2024 mencapai 134.057 pasien menurut BPJS dengan lebih dari setengahnya (60%) memerlukan dialisis (Kemenkes RI, 2022). Menurut data Perhimpunan Nefrologi Indonesia (PERNEFRI), peningkatan jumlah pasien hemodialisa dari tahun ke tahun, mencerminkan besarnya beban kesehatan yang ditimbulkan. Di RSUD Dr. H. Koesnadi Bondowoso, layanan hemodialisa tersedia bagi pasien CKD dari berbagai wilayah. Namun, dari pengamatan awal di ruang hemodialisa rumah sakit ini, pemantauan tanda-tanda vital pasien setelah tindakan dialisa masih belum optimal, sehingga risiko terjadinya syok belum sepenuhnya dapat dicegah melalui pendekatan sistematis (PERNEFRI, 2011).

CKD ditandai dengan penurunan fungsi ginjal secara progresif dan ireversibel yang menyebabkan akumulasi sisa metabolik dalam tubuh. Ketika fungsi ginjal menurun hingga stadium akhir (*End Stage Renal Disease/ESRD*), terapi pengganti ginjal seperti hemodialisa menjadi pilihan utama untuk mempertahankan kehidupan. Namun, tindakan hemodialisa bukan tanpa risiko. Salah satu komplikasi serius yang sering terjadi adalah syok, terutama syok hipovolemik dan syok sepsis akibat penurunan volume intravaskular yang cepat atau infeksi selama prosedur (Shafi et al., 2020). Syok ini dapat menyebabkan gangguan perfusi jaringan dan berujung pada kegagalan multiorgan jika tidak ditangani segera.

Untuk mendeteksi dini terjadinya syok, maka penting dilakukan pemantauan tanda-tanda vital secara ketat saat sebelum dan sesudah proses hemodialisa (Hamrahian et al., 2023). Pemantauan ini meliputi tekanan darah, frekuensi nadi, laju pernapasan, dan suhu tubuh, yang dapat memberikan indikasi awal terjadinya ketidakseimbangan hemodinamik (Bikbov et al., 2020). Berdasarkan praktik klinis dan pedoman keperawatan, pemantauan sebaiknya dilakukan setiap 4 jam sekali pada 24 jam pertama post-hemodialisa, karena periode ini merupakan fase paling kritis di mana tubuh beradaptasi terhadap perubahan volume cairan yang cepat. Selanjutnya, jika kondisi pasien stabil, pemantauan dapat dilanjutkan setiap 8 jam sekali, dengan tetap memperhatikan perkembangan klinis pasien (Rha et al., 2023).

Sebagai upaya pencegahan risiko syok, diperlukan evaluasi menyeluruh terhadap tanda-tanda vital pasien post hemodialisa. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diketahui sejauh mana perubahan parameter vital seperti

tekanan darah, nadi, frekuensi napas, dan suhu tubuh terjadi setelah dialisa di RSUD Dr. H. Koesnadi Bondowoso.

1.2 Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) yang menjalani hemodialisa berisiko mengalami syok akibat perubahan hemodinamik post prosedur. Syok ini sering ditandai oleh perubahan signifikan pada tanda-tanda vital seperti tekanan darah, nadi, frekuensi napas, dan suhu tubuh. Di RSUD Dr. H. Koesnadi Bondowoso, evaluasi tanda-tanda vital post hemodialisa belum dilakukan secara sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi perubahan tanda-tanda vital sebagai upaya pencegahan risiko syok pada pasien CKD post hemodialisa.

2. Pertanyaan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka pertanyaan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana perubahan tanda vital (tekanan darah, nadi, pernapasan, suhu tubuh dan saturasi oksigen) pada pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) sebelum dan sesudah menjalani prosedur hemodialisa?

1.3 Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi perubahan tanda-tanda vital pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) sebelum dan setelah menjalani hemodialisa sebagai langkah awal dalam pencegahan risiko terjadinya syok di RSUD Dr. H. Koesnadi Bondowoso.

b. Tujuan Khusus

- 1) Mendeskripsikan hasil pengkajian tanda vital (tekanan darah, nadi, pernapasan, suhu tubuh, dan saturasi oksigen) pada pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) sebelum dan sesudah menjalani prosedur hemodialisa sebagai upaya pencegahan risiko syok.
- 2) Menganalisis perubahan tanda vital (tekanan darah, nadi, pernapasan, suhu tubuh dan saturasi oksigen) pada pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) sebelum dan sesudah menjalani prosedur hemodialisa sebagai upaya pencegahan risiko syok.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi Pasien

Penelitian ini bermanfaat bagi pasien CKD sebagai dasar dalam upaya pencegahan dini terhadap risiko syok setelah hemodialisa. Dengan adanya evaluasi rutin terhadap tanda vital, pasien dapat memperoleh pemantauan yang lebih optimal.

b. Bagi Keluarga Pasien

Penelitian ini memberikan manfaat bagi keluarga pasien CKD dalam meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pemantauan kondisi pasien setelah hemodialisa, khususnya terkait tanda-tanda vital yang dapat menunjukkan risiko syok

c. Perkembangan Ilmu Keperawatan

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang keperawatan medikal bedah dan keperawatan nefrologi. Hasil penelitian dapat menjadi dasar ilmiah dalam

menyusun standar operasional prosedur (SOP) pemantauan tanda-tanda vital pasien post hemodialisa untuk mencegah risiko syok.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi awal bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai evaluasi tanda-tanda vital dan pencegahan risiko syok pada pasien CKD post hemodialisa.

